Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Optimalisasi Fasilitas Masjid melalui Corporate Social Responsibility Berbasis Kemitraan Internasional dan Kolaborasi Multipihak

Yuni Shara[1], Oktafiana Akmal[1], Harry Hidayat Kamil[1], Harun Ongah[2,*]

[1] Program Studi Akuntansi Perpajakan, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia
[2] Program Studi Manajemen Perusahaan, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia
Email: [1,*]yunnycahaya@gmail.com, [2]oktafianaakmal19@gmail.com, [3]harryhidayatkamil@gamil.com, [4]harunongah.mm@gmail.com
Email Penulis Korespondensi: yunnycahaya@gmail.com

Abstrak− Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas, Komplek IDI, Kelurahan Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Mitra menghadapi beberapa permasalahan, yaitu kondisi rumah marbot yang belum layak, lingkungan masjid yang memerlukan penataan dan penghijauan, terbatasnya pelayanan sosial kepada masyarakat, serta belum optimalnya kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam pengembangan fasilitas masjid. Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan fasilitas masjid melalui implementasi Corporate Social Responsibility berbasis kolaborasi multipihak sekaligus memperkuat fungsi sosial, lingkungan, dan kelembagaan masyarakat. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, koordinasi multipihak, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan melibatkan sekitar 150 peserta yang terdiri atas dosen, mahasiswa, pengurus masjid, tenaga kesehatan, dan masyarakat dengan empat intervensi utama, yaitu pembangunan rumah marbot, penataan dan penghijauan lingkungan masjid, pemeriksaan kesehatan masyarakat, serta penguatan kemitraan antara perguruan tinggi nasional, perguruan tinggi internasional, dan masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai rencana. Program menghasilkan pembangunan rumah marbot yang memasuki tahap implementasi, terselenggaranya kegiatan penghijauan dan penataan lingkungan masjid, terlaksananya pelayanan kesehatan kepada masyarakat, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan pemeliharaan fasilitas berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan evaluasi partisipatif. Selain menghasilkan perbaikan fasilitas fisik, kegiatan ini memperkuat jejaring kolaborasi antarpemangku kepentingan sebagai fondasi keberlanjutan program. Keberhasilan implementasi model ini tetap dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan pendanaan, dan komitmen kelembagaan sehingga penerapannya pada lokasi lain memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik dan kapasitas masing-masing mitra.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility; Collaborative Governance; Masjid; Pemberdayaan Masyarakat; Pengabdian kepada Masyarakat; Keberlanjutan.

Abstract−This community service initiative was carried out at the Al-Ikhlas Mosque, IDI Complex, Kwala Bekala Village, Medan Johor Sub-district, Medan City, North Sumatra. The partner organisation faced several challenges, namely the unsuitable condition of the caretaker's house, the need for landscaping and greening of the mosque's surroundings, limited social services for the community, and sub-optimal collaboration amongst stakeholders in the development of the mosque's facilities. This initiative aimed to optimise the mosque's facilities through the implementation of Corporate Social Responsibility based on multi-stakeholder collaboration, whilst simultaneously strengthening the community's social, environmental and institutional functions. The programme was implemented using a participatory approach through the stages of needs identification, planning, multi-stakeholder coordination, implementation, and monitoring and evaluation. The initiative involved around 150 participants, comprising lecturers, students, mosque administrators, healthcare workers and members of the community, and comprised four main interventions: the construction of a caretaker's house; the landscaping and greening of the mosque grounds; community health check-ups; and the strengthening of partnerships between national and international universities and the community. The results of the community service programme indicate that the entire series of activities was carried out as planned. The programme has resulted in the construction of caretaker's houses, which is now in the implementation phase; the organisation of greening initiatives and the landscaping of mosque surroundings; the provision of healthcare services to the community; and increased community involvement in community work and the maintenance of facilities, as evidenced by observations, interviews and participatory evaluations. In addition to improving physical facilities, these activities have strengthened collaborative networks among stakeholders, laying the foundation for the programme's sustainability. The successful implementation of this model remains dependent on the readiness of human resources, financial support and institutional commitment; consequently, its application in other locations requires adaptation to the characteristics and capacities of each partner.

Keywords: Corporate Social Responsibility; Collaborative Governance; Mosque; Community Empowerment; Community Service; Sustainability.

How to Cite: Shara, Y., Akmal, O., Kamil, H., & Ongah, H. (2026). Optimalisasi Fasilitas Masjid melalui Corporate Social Responsibility Berbasis Kemitraan Internasional dan Kolaborasi Multipihak. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, *7*(1), 30-61. https://doi.org/10.47065/jrespro.v7i1.10814

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki fungsi strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, serta pengembangan komunitas. Dalam beberapa dekade terakhir, fungsi masjid mengalami transformasi yang signifikan seiring meningkatnya kompleksitas kebutuhan masyarakat. Masjid tidak lagi dipandang semata sebagai ruang ibadah, tetapi berkembang menjadi *community center* yang mampu memfasilitasi kegiatan sosial, pendidikan, kesehatan, lingkungan, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perubahan paradigma tersebut menuntut pengelolaan masjid yang profesional, adaptif, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan agar mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas tata kelola masjid berpengaruh terhadap tingkat

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

partisipasi masyarakat, kualitas pelayanan, serta keberhasilan pelaksanaan berbagai program sosial yang berbasis kebutuhan komunitas (Fahmi, 2025; Fernando et al., 2022; Widiawati et al., 2025).

Perkembangan tersebut mendorong lahirnya berbagai pendekatan baru dalam pengelolaan masjid. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah *Mosque Based Islamic Social Enterprise* yang menempatkan masjid sebagai institusi sosial yang mampu mengintegrasikan fungsi keagamaan, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan (Fahmi & Zulhamdi, 2023). Di sisi lain, konsep *sustainable mosque* menekankan pentingnya pengelolaan masjid yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan ibadah, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan, penguatan kapasitas kelembagaan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan (Hidayat et al., 2025; Nasution et al., 2025). Sejalan dengan perkembangan tersebut, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan masjid dipengaruhi oleh kemampuan membangun partisipasi masyarakat, transparansi organisasi, inovasi layanan, serta kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan sehingga masjid mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal (Fernando et al., 2022; Prima Jaya, 2023).

Dalam konteks pembangunan masyarakat, Corporate Social Responsibility (CSR) telah berkembang dari pendekatan filantropi menuju strategi pembangunan berkelanjutan yang menekankan penciptaan nilai bersama (*shared value*) melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. CSR tidak lagi dipahami sebagai pemberian bantuan sesaat, tetapi sebagai mekanisme kolaboratif yang mendukung peningkatan kapasitas masyarakat, pelestarian lingkungan, dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Shayan et al., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi CSR sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, organisasi sosial, pemerintah, maupun mitra lainnya melalui pendekatan *collaborative governance*. Pendekatan ini memungkinkan setiap pihak berkontribusi sesuai kapasitasnya sehingga program yang dilaksanakan lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih tinggi (Calo et al., 2024; Haris Rahim et al., 2026).

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas, Komplek IDI, Kwala Bekala, Kota Medan, Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi partisipatif bersama pengurus masjid, ditemukan beberapa kebutuhan prioritas yang memerlukan penanganan secara kolaboratif. Rumah marbot berada dalam kondisi yang belum layak sehingga belum mampu mendukung pelaksanaan tugas operasional secara optimal. Selain itu, lingkungan masjid masih memerlukan penataan, penghijauan, dan peningkatan kualitas fasilitas pendukung agar tercipta lingkungan ibadah yang bersih, nyaman, sehat, dan ramah bagi masyarakat. Di sisi lain, pengurus masjid memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan fungsi sosial masjid, namun masih menghadapi keterbatasan sumber daya sehingga diperlukan dukungan melalui kemitraan yang melibatkan perguruan tinggi, mitra internasional, mahasiswa, dan masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengelolaan masjid, implementasi CSR, maupun pemberdayaan masyarakat dari berbagai perspektif. (Fernando et al., 2022) menitikberatkan pada tata kelola profesional masjid melalui transparansi dan partisipasi masyarakat, sedangkan (Fahmi & Zulhamdi, 2023) mengembangkan konsep *Mosque Based Islamic Social Enterprise* sebagai strategi meningkatkan kemandirian masjid melalui pengembangan unit usaha. Penelitian (Shayan et al., 2022) memosisikan CSR sebagai kerangka strategis dalam mendukung pencapaian SDGs, sementara (Calo et al., 2024) menekankan pentingnya *collaborative governance* dalam meningkatkan efektivitas program sosial. Di sisi lain, penelitian (Fazri et al., 2024) serta (Hidayat et al., 2025) menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan masjid merupakan bagian penting dari transformasi fungsi masjid pada era modern. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan manajemen masjid (Fazri et al., 2024; Fernando et al., 2022), sebagian besar masih berfokus pada satu dimensi tertentu, seperti tata kelola organisasi masjid, pengembangan *Mosque Based Islamic Social Enterprise* (Fahmi & Zulhamdi, 2023), implementasi *Corporate Social Responsibility* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Shayan et al., 2022), maupun penguatan fungsi sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (Hidayat et al., 2025; Nasution et al., 2025). Pendekatan-pendekatan tersebut umumnya dilaksanakan dalam konteks satu institusi atau satu jenis intervensi sehingga hubungan antardimensi pembangunan belum tergambarkan secara utuh.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan (*research gap*) bahwa model pengabdian yang mengintegrasikan *Corporate Social Responsibility*, kolaborasi multipihak, penguatan fasilitas fisik masjid, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat secara simultan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan model pengabdian berbasis CSR melalui kemitraan internasional dan kolaborasi multipihak yang mengintegrasikan pembangunan rumah marbot, penataan lingkungan, penghijauan kawasan, pelayanan kesehatan masyarakat, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam satu kerangka implementasi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini tidak hanya terletak pada bentuk kolaborasi yang melibatkan perguruan tinggi dalam dan luar negeri bersama masyarakat, tetapi juga pada integrasi empat dimensi pengabdian yaitu penguatan fasilitas fisik, pelestarian lingkungan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat ke dalam satu model implementasi yang dapat direplikasi pada pengembangan masjid maupun lembaga sosial keagamaan lainnya.

Keunikan model kolaborasi multipihak dalam pengabdian ini terletak pada desain tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) yang mengintegrasikan peran setiap pemangku kepentingan secara komplementer dalam seluruh siklus program, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, mobilisasi sumber daya, pelaksanaan, hingga evaluasi keberlanjutan. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menempatkan perguruan tinggi sebagai pelaksana utama dengan masyarakat sebagai penerima manfaat, atau memfokuskan CSR pada kontribusi satu institusi tertentu, model ini membangun hubungan kemitraan yang setara (*equal partnership*) antara perguruan tinggi nasional, perguruan tinggi internasional, pengurus masjid, mahasiswa, dan masyarakat. Setiap pihak tidak hanya berkontribusi

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

dalam bentuk sumber daya, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan pembelajaran bersama (*co creation*), sehingga tercipta kepemilikan program (*shared ownership*) yang menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan program pengabdian. Selain itu, model ini mengintegrasikan empat dimensi intervensi yaitu penguatan fasilitas fisik, pelestarian lingkungan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat ke dalam satu kerangka implementasi yang saling mendukung. Pendekatan tersebut menghasilkan nilai tambah dibandingkan model pengabdian konvensional yang umumnya bersifat sektoral, berorientasi pada luaran jangka pendek, dan kurang menekankan penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat. Oleh karena itu, model kolaborasi multipihak yang dikembangkan tidak hanya menawarkan solusi terhadap permasalahan lokal di Masjid Al-Ikhlas, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual berupa model implementasi pengabdian berbasis kemitraan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan untuk direplikasi pada berbagai lembaga sosial keagamaan dengan karakteristik yang sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan fasilitas Masjid Al-Ikhlas melalui implementasi program *Corporate Social Responsibility* berbasis kemitraan internasional dan kolaborasi multipihak. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas fasilitas pendukung masjid, memperbaiki kualitas lingkungan ibadah, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menghasilkan model pengabdian yang dapat menjadi rujukan bagi pelaksanaan program serupa di lokasi lain dengan karakteristik yang sama.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi Pengabdian, Waktu Pelaksanaan, dan Karakteristik Mitra

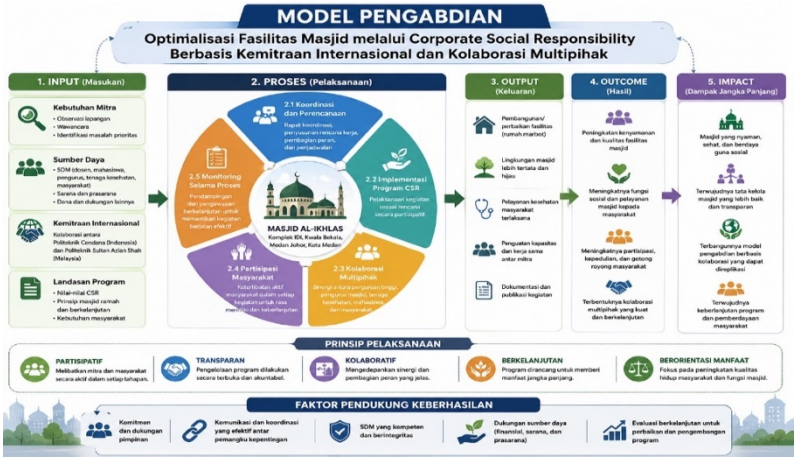
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas, Komplek IDI, Kelurahan Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2025 melalui kolaborasi antara Politeknik Cendana, Politeknik Sultan Azlan Shah Malaysia, pengurus Masjid Al-Ikhlas, mahasiswa, serta masyarakat sekitar sebagai bentuk implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbasis kolaborasi multipihak. Kegiatan diikuti oleh sekitar 150 orang yang terdiri atas dosen, mahasiswa, pengurus masjid, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Pemilihan Masjid Al-Ikhlas sebagai lokasi pengabdian dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pengurus masjid. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa rumah marbot masih berada dalam kondisi kurang layak, lingkungan masjid memerlukan penataan dan penghijauan, serta terdapat kebutuhan untuk memperkuat fungsi sosial masjid melalui pelayanan kesehatan dan peningkatan partisipasi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap intervensi yang tidak hanya menyelesaikan persoalan fisik, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan masjid secara berkelanjutan.

Mitra yang terlibat memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Politeknik Cendana berperan sebagai koordinator program dan penyedia pendampingan akademik, Politeknik Sultan Azlan Shah Malaysia berkontribusi dalam penguatan kemitraan internasional dan pertukaran pengalaman, pengurus masjid bertindak sebagai mitra lokal yang mengidentifikasi kebutuhan serta mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan, sedangkan mahasiswa dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam implementasi dan evaluasi program. Pola kemitraan tersebut dirancang untuk membangun kepemilikan bersama (*shared ownership*) sehingga program tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi dapat berlanjut melalui komitmen seluruh pemangku kepentingan.

2.2 Pendekatan Pengabdian dan Solusi yang Ditawarkan

Model pengabdian ini dikembangkan berdasarkan pendekatan *Corporate Social Responsibility* melalui kemitraan internasional dan kolaborasi multipihak yang mengintegrasikan tahapan input, proses, output, outcome, dan impact secara berkesinambungan. Model pengabdian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Pengabdian

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Tahap input diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra, penyediaan sumber daya, pembentukan kemitraan internasional, serta penetapan landasan program. Selanjutnya, tahap proses dilaksanakan melalui koordinasi, implementasi program, kolaborasi antarpemangku kepentingan, partisipasi aktif masyarakat, dan monitoring secara berkelanjutan. Tahapan tersebut menghasilkan output berupa optimalisasi fasilitas masjid, penataan lingkungan, pelayanan sosial, penguatan kapasitas kemitraan, dan dokumentasi kegiatan. Output yang dihasilkan kemudian mendorong outcome, yaitu meningkatnya kualitas fasilitas, fungsi sosial masjid, partisipasi masyarakat, dan sinergi antarmitra. Dalam jangka panjang, model ini diharapkan memberikan impact berupa terwujudnya tata kelola masjid yang lebih berkelanjutan, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, serta terbentuknya model pengabdian berbasis kemitraan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Keberhasilan implementasi model didukung oleh prinsip partisipatif, transparansi, kolaborasi, keberlanjutan, dan orientasi manfaat, dengan memperhatikan kesiapan sumber daya manusia, koordinasi antarpemangku kepentingan, serta dukungan kelembagaan dan pendanaan. Keunggulan pendekatan ini terletak pada integrasi antara implementasi *Corporate Social Responsibility*, kemitraan internasional, dan kolaborasi multipihak dalam satu model pengabdian yang tidak hanya menghasilkan perbaikan fasilitas fisik, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan program.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Program

Metode pelaksanaan pengabdian diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi bersama pengurus Masjid Al-Ikhlas untuk menentukan permasalahan prioritas. Tahap berikutnya adalah perencanaan program, meliputi penyusunan tujuan, strategi pelaksanaan, pembagian tugas, dan penjadwalan kegiatan. Selanjutnya dilakukan koordinasi kemitraan internasional dan kolaborasi multipihak yang melibatkan Politeknik Cendana, Politeknik Sultan Azlan Shah Malaysia, pengurus masjid, mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat sebagai bentuk sinergi dalam pelaksanaan program. Tahap implementasi mencakup pembangunan rumah marbot, penataan dan penghijauan lingkungan masjid, pemeriksaan kesehatan masyarakat, serta edukasi dan kegiatan gotong royong. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian dievaluasi melalui monitoring dan evaluasi menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi capaian program. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi untuk mendukung keberlanjutan program, sehingga manfaat pengabdian tidak hanya meningkatkan kualitas fasilitas masjid, tetapi juga memperkuat fungsi sosial, kepedulian masyarakat, dan kemitraan yang berkelanjutan. Alur metode pelaksanaan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Metode Pelaskanaa

2.4 Teknik Pengumpulan Data, Pemilihan Informan, dan Analisis Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok (focus group discussion/FGD), dan studi dokumentasi. Kombinasi keempat teknik tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi awal mitra, proses implementasi program, serta perubahan yang terjadi setelah kegiatan dilaksanakan (Nicmanis, 2024). Observasi partisipatif dilakukan sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi akhir untuk mendokumentasikan kondisi fisik rumah marbot, lingkungan masjid, tingkat partisipasi masyarakat, dan dinamika pelaksanaan program. Diskusi kelompok dilaksanakan pada tahap perencanaan dan evaluasi guna memperoleh kesepahaman mengenai prioritas kebutuhan, pembagian peran, serta tindak lanjut program.

Wawancara dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program. Teknik ini dipilih karena tujuan pengabdian bukan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan memperoleh informasi yang mendalam (Ahmad & Wilkins, 2025). Informan terdiri atas Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM), pengurus masjid, marbot, perwakilan masyarakat, dosen pelaksana, koordinator mahasiswa, serta perwakilan mitra internasional yang terlibat dalam koordinasi

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

program. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki kewenangan atau tanggung jawab dalam pengelolaan masjid atau pelaksanaan program; (2) terlibat secara langsung sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi, maupun evaluasi; (3) memahami kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan; serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Dengan kriteria tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan proses pelaksanaan program secara utuh dari berbagai perspektif. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang meliputi foto kegiatan, notulen rapat koordinasi, daftar hadir peserta, dokumen administrasi program, serta laporan kemajuan kegiatan. Seluruh dokumen tersebut digunakan untuk memverifikasi informasi hasil observasi dan wawancara sehingga meningkatkan keakuratan interpretasi terhadap pelaksanaan program.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengadaptasi model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, serta dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti kondisi awal mitra, implementasi program, partisipasi masyarakat, pihak pendukung, kendala, dan dampak kegiatan. Tahap penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, dan dokumentasi visual sehingga memudahkan identifikasi pola hubungan antar temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan konsistensi informasi sebelum dirumuskan menjadi temuan akhir.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pengurus masjid, masyarakat, dosen, mahasiswa, dan mitra internasional, serta triangulasi metode melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi (Vera Nurfajriani et al., 2024). Selain itu, dilakukan member checking, yaitu mendiskusikan kembali hasil sementara kepada pengurus masjid untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

2.5 Evaluasi Program dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi program dilakukan melalui dua tahapan, yaitu evaluasi formatif selama pelaksanaan kegiatan dan evaluasi sumatif setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi formatif bertujuan memantau kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana kerja, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta melakukan penyesuaian apabila diperlukan. Sementara itu, evaluasi sumatif bertujuan menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi potensi keberlanjutan program.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Keberhasilan Program

Aspek yang Dievaluasi	Indikator Keberhasilan	Metode Pengukuran	Sumber Data
Ketercapaian Output Fisik	Rumah marbot selesai dibangun sesuai rencana dan dapat dimanfaatkan	Observasi lapangan, dokumentasi, verifikasi bersama mitra	Observasi, dokumentasi, pengurus masjid
Perbaikan Lingkungan Masjid	Penataan lingkungan dan penghijauan terlaksana serta lingkungan menjadi lebih bersih dan nyaman	Observasi kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, dokumentasi visual	Observasi, dokumentasi, masyarakat
Pelayanan Sosial	Pemeriksaan kesehatan masyarakat terlaksana sesuai target peserta	Rekapitulasi jumlah peserta, observasi pelaksanaan, dokumentasi	Daftar hadir, dokumentasi, tenaga kesehatan
Partisipasi Masyarakat	Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam gotong royong dan kegiatan masjid	Observasi partisipasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD)	Masyarakat, pengurus masjid, dokumentasi
Efektivitas Kolaborasi Multipihak	Seluruh mitra menjalankan peran sesuai pembagian tugas dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan	Wawancara, observasi koordinasi, notulen rapat	Dosen, mitra internasional, pengurus masjid, mahasiswa
Kepuasan Mitra	Mitra menyatakan program sesuai kebutuhan dan memberikan manfaat nyata	Wawancara semi-terstruktur dan diskusi evaluasi	Pengurus masjid dan masyarakat
Penguatan Kapasitas Kelembagaan	Meningkatnya komitmen pengurus dan masyarakat dalam menjaga fasilitas serta melanjutkan program	Wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD)	Pengurus masjid, masyarakat

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Aspek yang Dievaluasi	Indikator Keberhasilan	Metode Pengukuran	Sumber Data
Keberlanjutan Program (*Sustainability*)	Rumah marbot tetap dimanfaatkan, lingkungan tetap terpelihara, dan kegiatan kolaboratif berlanjut	Monitoring pascaprogram, observasi, wawancara	Pengurus masjid, masyarakat, dokumentasi

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan evaluasi program, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 keberhasilan program dievaluasi berdasarkan tiga dimensi, yaitu output, outcome, dan keberlanjutan (sustainability). Indikator output meliputi terselesaikannya pembangunan rumah marbot, terlaksananya penataan dan penghijauan lingkungan masjid, terselenggaranya pelayanan kesehatan masyarakat, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan. Indikator *outcome* meliputi meningkatnya kenyamanan lingkungan ibadah, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid, menguatnya kemitraan antara perguruan tinggi dan pengurus masjid, serta meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga fasilitas dan lingkungan masjid.

Untuk mengukur aspek keberlanjutan, tim melakukan pemantauan pascaprogram selama tiga bulan melalui komunikasi berkala dengan pengurus masjid, observasi terhadap pemanfaatan fasilitas yang telah dibangun, dan dokumentasi aktivitas pemeliharaan lingkungan yang dilakukan masyarakat. Evaluasi ini diarahkan untuk menilai apakah hasil program tetap dimanfaatkan, dipelihara, dan dikembangkan oleh mitra setelah kegiatan pengabdian selesai. Pendekatan ini sejalan dengan konsep evaluasi keberlanjutan yang menekankan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya diukur dari penyelesaian kegiatan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan manfaat program secara mandiri dalam jangka menengah dan panjang (Calo et al., 2024; Shayan et al., 2022).

Evaluasi keberhasilan program tidak hanya difokuskan pada pencapaian luaran (*output*), tetapi juga mempertimbangkan perubahan yang terjadi setelah program dilaksanakan (*outcome*) serta peluang keberlanjutan manfaat program (*sustainability*). Pendekatan evaluasi ini menekankan bahwa efektivitas suatu program pengabdian diukur tidak hanya dari terselesaikannya aktivitas, tetapi juga dari kemampuan program menghasilkan perubahan yang dirasakan oleh mitra serta dipertahankan dalam jangka menengah dan panjang. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara bertahap melalui evaluasi formatif selama implementasi, evaluasi sumatif pada akhir kegiatan, dan pemantauan pascaprogram untuk menilai keberlanjutan pemanfaatan hasil pengabdian (Calo et al., 2024; Shayan et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penjelasan Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Internasional berbasis kolaborasi multipihak yang melibatkan Politeknik Cendana, Politeknik Sultan Azlan Shah Malaysia, pengurus Masjid Al-Ikhlas, mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan program diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra yang menunjukkan bahwa Masjid Al-Ikhlas menghadapi beberapa permasalahan utama, yaitu belum tersedianya rumah marbot yang layak, perlunya penataan dan penghijauan lingkungan masjid, serta masih terbatasnya kolaborasi dalam pengembangan fasilitas dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, program difokuskan pada pembangunan rumah marbot, pembersihan lingkungan, penanaman pohon, pemeriksaan kesehatan masyarakat, serta penguatan kemitraan lintas institusi sebagai satu kesatuan model pengabdian yang terintegrasi.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *community empowerment* yang dipadukan dengan konsep *collaborative governance* mampu meningkatkan efektivitas program karena seluruh pemangku kepentingan terlibat secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Mulauddin et al., 2025). Keterlibatan masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana kegiatan, menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap hasil program sekaligus memperkuat komitmen untuk menjaga keberlanjutannya. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *community engagement* yang menempatkan masyarakat sebagai pihak utama dalam proses pembangunan sehingga hasil kegiatan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih tinggi (Fahmi, 2025; Herianingrum et al., 2024).

Dari aspek fisik, program berhasil meningkatkan kualitas fasilitas pendukung Masjid Al-Ikhlas melalui dimulainya pembangunan rumah marbot, penataan lingkungan, dan penghijauan kawasan masjid. Perubahan tersebut memberikan lingkungan ibadah yang lebih bersih, nyaman, sehat, dan representatif bagi jamaah. Peningkatan kualitas fasilitas ini tidak hanya mendukung kelancaran operasional masjid, tetapi juga memperkuat fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Hasil tersebut memperkuat temuan bahwa penyediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu fpihak penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan pelayanan masjid kepada masyarakat (Fahmi & Zulhamdi, 2023; Fernando et al., 2022).

Selain memberikan perubahan pada aspek fisik, kegiatan pengabdian juga menghasilkan nilai tambah pada aspek sosial. Pelaksanaan gotong royong, penghijauan, dan pelayanan kesehatan mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga fasilitas publik serta memperkuat budaya kebersamaan. Masyarakat yang sebelumnya hanya berperan sebagai penerima manfaat mulai terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan hasil kegiatan. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi. Page 55
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

kebersihan, kelestarian lingkungan, dan keberlangsungan fasilitas masjid sebagai aset bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan masjid sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial dan lingkungan (Fahmi, 2025; Hidayat et al., 2025).

Program ini juga memberikan nilai tambah pada aspek kelembagaan dan tata kelola melalui terbentuknya kemitraan antara perguruan tinggi nasional, perguruan tinggi internasional, pengurus masjid, mahasiswa, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya sehingga pelaksanaan program menjadi lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan mitra. Implementasi model kolaboratif ini memperlihatkan bahwa pendekatan *collaborative governance* mampu memperkuat kapasitas kelembagaan masjid dalam mengelola program pemberdayaan masyarakat secara lebih berkelanjutan (Haris Rahim et al., 2026; Shayan et al., 2022).

3.2 Tingkat Pemahaman tentang Kegiatan yang Berlangsung

Salah satu indikator utama keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan fasilitas masjid secara berkelanjutan. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Internasional yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga dirancang untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga, memanfaatkan, dan mengembangkan fasilitas masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan disusun dengan pendekatan partisipatif sehingga masyarakat memperoleh pengalaman langsung dalam setiap tahapan pelaksanaan program, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan sehingga perubahan yang terjadi lebih mudah dipertahankan dalam jangka panjang.

Hasil observasi dan diskusi bersama pengurus masjid menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kualitas fasilitas masjid sebagai aset bersama. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar kegiatan pemeliharaan lingkungan masih bergantung pada pengurus masjid sehingga partisipasi masyarakat relatif terbatas. Setelah pelaksanaan program, masyarakat mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan gotong royong, pemeliharaan kebersihan lingkungan, serta pelestarian tanaman yang telah ditanam selama kegiatan berlangsung. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami bahwa keberlanjutan pengelolaan masjid merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi kewajiban pengurus masjid. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan perilaku sosial yang menjadi salah satu tujuan utama kegiatan pengabdian.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap aspek kebersihan dan kelestarian lingkungan masjid. Kegiatan pembersihan kawasan dan penanaman pohon tidak hanya menghasilkan lingkungan yang lebih bersih dan hijau, tetapi juga menjadi media edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Melalui keterlibatan langsung dalam proses penghijauan, masyarakat memperoleh pemahaman bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang mendukung kenyamanan beribadah serta keberlanjutan fungsi masjid sebagai ruang publik. Implementasi konsep *Green Mosque* dalam kegiatan ini memperkuat kesadaran bahwa pengelolaan lingkungan bukan sekadar kegiatan sesaat, melainkan budaya yang perlu dipelihara secara berkesinambungan.

Selain aspek lingkungan, kegiatan pelayanan kesehatan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup sehat. Pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan selama program menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk mengetahui kondisi kesehatannya sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini terhadap berbagai risiko penyakit. Walaupun kegiatan pemeriksaan kesehatan dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, masyarakat memberikan respons positif karena memperoleh manfaat yang bersifat langsung dan relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, kegiatan pelayanan kesehatan tidak hanya menghasilkan manfaat medis, tetapi juga memperkuat fungsi sosial masjid sebagai pusat pelayanan masyarakat yang mampu mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan pelayanan sosial.

Dari perspektif kelembagaan, peningkatan pemahaman juga terjadi pada pengurus Masjid Al-Ikhlas. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan mitra internasional memberikan pengalaman baru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat secara lebih sistematis. Pengurus masjid memperoleh pemahaman mengenai pentingnya membangun jejaring kemitraan dalam mengembangkan berbagai program sosial yang berkelanjutan. Pengalaman tersebut menjadi modal kelembagaan yang penting karena memperluas kapasitas pengurus dalam mengakses sumber daya, pengetahuan, serta peluang kerja sama untuk mendukung pengembangan masjid pada masa mendatang. Perubahan tingkat pemahaman masyarakat dapat dirangkum melalui indikator yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Tingkat Pemahaman Setelah Pelaksanaan Program

Aspek Pemahaman	Sebelum Program	Setelah Program
Tanggung jawab menjaga fasilitas masjid	Didominasi pengurus masjid	Menjadi tanggung jawab bersama masyarakat dan pengurus
Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan	Bersifat insidental	Menjadi kebiasaan melalui kegiatan gotong royong

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi. Page 56
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Aspek Pemahaman	Sebelum Program	Setelah Program
Kesadaran terhadap penghijauan	Relatif rendah	Meningkat melalui implementasi *Green Mosque*
Kesadaran pentingnya kesehatan	Terbatas	Meningkat melalui pemeriksaan kesehatan
Pentingnya kolaborasi	Belum dipahami secara optimal	Memahami manfaat kemitraan dengan perguruan tinggi dan mitra internasional

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan evaluasi program, 2025.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengalami peningkatan tidak hanya pada aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga pada aspek sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pascapelaksanaan program, seperti menjaga kebersihan lingkungan, memelihara tanaman yang telah ditanam, serta mendukung pembangunan rumah marbot. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil menghasilkan dampak yang melampaui penyelesaian kegiatan fisik semata dan mulai membentuk budaya partisipatif dalam pengelolaan masjid.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Herianingrum et al., 2024) yang menyatakan bahwa optimalisasi pengelolaan masjid sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap program sosial yang dilaksanakan. Demikian pula, (Fahmi, 2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan masjid modern tidak hanya ditentukan oleh kualitas fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam membangun kesadaran kolektif dan partisipasi masyarakat. Selain itu, (Shayan et al., 2022) menegaskan bahwa pendekatan *collaborative governance* mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan karena setiap pemangku kepentingan berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki. Ketiga temuan tersebut memperkuat hasil pengabdian ini bahwa peningkatan pemahaman masyarakat merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan pengelolaan fasilitas masjid.

Secara keseluruhan, tingkat pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan manfaat program menunjukkan peningkatan yang signifikan. Program tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek fisik berupa tersedianya fasilitas yang lebih baik, tetapi juga membangun perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan, kelestarian lingkungan, kesehatan, serta penguatan budaya gotong royong. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa pendekatan *Corporate Social Responsibility* Internasional berbasis kolaborasi multipihak mampu menciptakan proses pembelajaran sosial yang mendukung keberlanjutan pengelolaan Masjid Al-Ikhlas sebagai pusat ibadah, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

3.2.3 Keunggulan, Kelemahan, Tingkat Kesulitan Pelaksanaan, dan Peluang Pengembangan Program

Evaluasi terhadap pelaksanaan program menunjukkan bahwa implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Internasional berbasis kolaborasi multipihak memiliki beberapa keunggulan yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian. Keunggulan utama terletak pada pendekatan kolaboratif yang mampu mengintegrasikan sumber daya, pengetahuan, pengalaman, dan jejaring dari berbagai pemangku kepentingan, yaitu Politeknik Cendana, Politeknik Sultan Azlan Shah Malaysia, pengurus Masjid Al-Ikhlas, mahasiswa, dan masyarakat. Sinergi tersebut memungkinkan setiap pihak berkontribusi sesuai dengan kompetensi masing-masing sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Model kolaboratif ini tidak hanya memperkuat koordinasi selama pelaksanaan program, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap hasil kegiatan sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar.

Keunggulan berikutnya adalah kesesuaian antara program yang dilaksanakan dengan kebutuhan riil masyarakat. Seluruh bentuk intervensi, mulai dari pembangunan rumah marbot, penataan lingkungan, penghijauan kawasan, hingga pelayanan kesehatan, disusun berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi bersama pengurus Masjid Al-Ikhlas. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan mampu menjawab permasalahan yang benar-benar dihadapi oleh mitra sehingga manfaat program dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Pendekatan berbasis kebutuhan (*need-based approach*) tersebut menjadi salah satu fpihak yang meningkatkan efektivitas program sekaligus memperkuat penerimaan masyarakat terhadap seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

Dari aspek sosial, keunggulan program terlihat pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan rumah marbot, kegiatan gotong royong, penghijauan, dan pelayanan sosial menunjukkan bahwa program berhasil membangun budaya kolaborasi yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada pemberian bantuan fisik. Masyarakat tidak hanya menerima manfaat program, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut memperkuat konsep *community engagement* yang menempatkan masyarakat sebagai pihak utama dalam pembangunan sehingga hasil kegiatan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi (Fahmi, 2025; Herianingrum et al., 2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala yang perlu menjadi bahan evaluasi. Salah satu tantangan utama adalah koordinasi antar pemangku kepentingan yang berasal dari institusi dan latar belakang yang berbeda. Pelaksanaan program yang melibatkan perguruan tinggi nasional, perguruan tinggi internasional, pengurus masjid, mahasiswa, dan masyarakat memerlukan penyesuaian jadwal, pembagian peran, serta komunikasi yang intensif agar seluruh kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Proses koordinasi tersebut membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan kegiatan pengabdian yang hanya melibatkan satu institusi.

Kendala lainnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, terutama dalam penyelesaian pembangunan rumah marbot dan pemeliharaan hasil penghijauan. Pembangunan fasilitas fisik memerlukan dukungan pendanaan dan

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi. Page 57
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

komitmen yang berkelanjutan sehingga hasil yang dicapai pada tahap awal perlu dilanjutkan melalui kerja sama lanjutan antara perguruan tinggi, pengurus masjid, dan masyarakat. Demikian pula, keberhasilan program penghijauan sangat bergantung pada komitmen masyarakat dalam melakukan pemeliharaan tanaman setelah kegiatan pengabdian selesai. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi aspek penting yang harus terus diperkuat melalui pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat.

Jika ditinjau dari tingkat kesulitan pelaksanaan, kegiatan ini dapat dikategorikan memiliki tingkat kesulitan menengah hingga tinggi karena mengintegrasikan beberapa jenis kegiatan dalam satu rangkaian program, yaitu pembangunan fasilitas fisik, pelestarian lingkungan, pelayanan kesehatan, dan penguatan kemitraan internasional. Selain memerlukan koordinasi lintas sektor, keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dan kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga komitmen selama pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, pendekatan *collaborative governance* yang diterapkan terbukti mampu mengurangi berbagai hambatan tersebut melalui komunikasi yang intensif, pembagian peran yang jelas, serta pengambilan keputusan secara partisipatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tata kelola kolaboratif mampu meningkatkan efektivitas penyelesaian permasalahan publik melalui sinergi antar pemangku kepentingan (Haris Rahim et al., 2026; Shayan et al., 2022).

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa model pengabdian ini memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan pada masa mendatang. Integrasi antara pembangunan fasilitas, pelestarian lingkungan, pelayanan sosial, dan penguatan kemitraan dapat direplikasi pada masjid lain yang memiliki karakteristik permasalahan serupa. Replikasi tersebut berpotensi memperluas manfaat program sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, keberadaan mitra internasional memberikan peluang untuk memperluas jejaring kerja sama, pertukaran pengetahuan, serta pengembangan program pengabdian yang lebih inovatif dan berorientasi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sebagai bahan evaluasi, keunggulan, kelemahan, dan peluang pengembangan program dapat dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 3. Evaluasi Pelaksanaan Program Pengabdian

Aspek Evaluasi	Temuan
Keunggulan	Program sesuai kebutuhan masyarakat, melibatkan kolaborasi multipihak, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mengintegrasikan aspek fisik, sosial, lingkungan, dan kelembagaan.
Kelemahan	Membutuhkan koordinasi lintas institusi yang lebih kompleks, waktu pelaksanaan relatif terbatas, dan keberlanjutan pembangunan fisik masih memerlukan dukungan lanjutan.
Tingkat Kesulitan	Kategori menengah–tinggi karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan beberapa jenis kegiatan secara bersamaan.
Strategi Penyelesaian	Penguatan komunikasi, pembagian peran yang jelas, koordinasi partisipatif, serta monitoring dan evaluasi secara berkala.
Peluang Pengembangan	Replikasi model pada masjid lain, pengembangan jejaring internasional, integrasi dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta penguatan implementasi SDGs.

Sumber: Hasil analisis penulis berdasarkan pelaksanaan program, 2025.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pengabdian berbasis CSR Internasional dengan pendekatan *community empowerment* dan *collaborative governance* memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat di lokasi pengabdian. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam aspek koordinasi, sumber daya, dan keberlanjutan pendanaan, keunggulan yang dimiliki program jauh lebih dominan dibandingkan kendala yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa model ini layak untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan membangun jejaring kolaborasi yang berkelanjutan.

3.3 Dampak Perbandingan Kegiatan Sebelum dan Setelah Kegiatan

Evaluasi dampak program dilakukan dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Internasional berbasis kolaborasi multipihak memberikan perubahan terhadap aspek fisik, sosial, kelembagaan, dan lingkungan di Masjid Al-Ikhlas. Analisis dilakukan berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, wawancara dengan pengurus masjid, serta evaluasi bersama masyarakat sehingga perubahan yang disajikan mencerminkan kondisi yang terjadi selama pelaksanaan program.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, beberapa kebutuhan utama mitra belum terpenuhi, antara lain kondisi rumah marbot yang belum memadai, lingkungan masjid yang memerlukan penataan, terbatasnya penghijauan kawasan, serta belum adanya kegiatan kolaboratif yang melibatkan berbagai institusi dalam

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

pengembangan fasilitas masjid. Setelah pelaksanaan program, terjadi perubahan yang cukup nyata berupa dimulainya pembangunan rumah marbot, meningkatnya kebersihan dan kenyamanan lingkungan masjid, terlaksananya kegiatan penghijauan, penyelenggaraan pemeriksaan kesehatan masyarakat, serta terbentuknya jejaring kerja sama antara perguruan tinggi nasional, perguruan tinggi internasional, pengurus masjid, mahasiswa, dan masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan luaran fisik, tetapi juga memperkuat modal sosial dan kapasitas kelembagaan masyarakat.

Tabel 4. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Setelah Program Pengabdian

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program	Dampak
Rumah marbot	Kurang layak	Pembangunan dimulai	Peningkatan fasilitas pendukung masjid
Kebersihan lingkungan	Kurang tertata	Lebih bersih dan tertata	Lingkungan lebih nyaman
Penghijauan	Vegetasi terbatas	Penanaman pohon terlaksana	Kawasan lebih hijau
Partisipasi masyarakat	Terbatas	Meningkat melalui gotong royong	Penguatan modal sosial
Kolaborasi	Belum terstruktur	Terbentuk kemitraan multipihak	Penguatan kelembagaan
Pelayanan kesehatan	Belum tersedia	Pemeriksaan kesehatan terlaksana	Peningkatan layanan sosial

Sumber: Hasil observasi dan evaluasi program, 2025.

Perbandingan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa perubahan yang dihasilkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perubahan perilaku masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan rumah marbot, kolaborasi multipihak, dan penghijauan menunjukkan meningkatnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga fasilitas publik. Di sisi lain, pengurus masjid memperoleh pengalaman dalam membangun kemitraan dengan perguruan tinggi dan mitra internasional sehingga kapasitas kelembagaan juga mengalami penguatan. Temuan ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menekankan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri (Fahmi, 2025; Herianingrum et al., 2024).

3.4 Pembahasan

Hasil pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Internasional berbasis kolaborasi multipihak menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan mampu menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial, kelembagaan, dan lingkungan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kualitas fasilitas Masjid Al-Ikhlas melalui pembangunan rumah marbot, meningkatnya kebersihan dan kenyamanan lingkungan masjid, tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, serta terbentuknya kemitraan antara perguruan tinggi nasional, perguruan tinggi internasional, pengurus masjid, mahasiswa, dan masyarakat. Hasil ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian kepada masyarakat tidak cukup diukur melalui penyelesaian kegiatan fisik (*output*), tetapi juga melalui perubahan perilaku (*outcome*) dan keberlanjutan program (*impact*).

Temuan ini sejalan dengan (Cristyano et al., 2025; Fernando et al., 2022) yang menjelaskan bahwa program CSR akan memberikan dampak yang lebih besar apabila dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat (*need based approach*) dan dilaksanakan melalui partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Dalam kegiatan pengabdian ini, identifikasi kebutuhan dilakukan bersama pengurus Masjid Al-Ikhlas sehingga program yang dilaksanakan benar-benar menjawab permasalahan prioritas mitra. Pendekatan tersebut menghasilkan tingkat penerimaan masyarakat yang tinggi karena mereka terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara intervensi yang dilakukan dengan kebutuhan masyarakat.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, hasil kegiatan juga mendukung temuan (Fahmi, 2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan masjid modern memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai bagian dari tata kelola kelembagaan. Pada kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaksana kegiatan melalui gotong royong, penghijauan, dan pemeliharaan fasilitas yang telah dibangun. Keterlibatan tersebut menunjukkan terjadinya perubahan dari pola partisipasi pasif menuju partisipasi aktif, sehingga masyarakat memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap hasil program. Kondisi ini menjadi salah satu fpihak penting yang mendukung keberlanjutan hasil pengabdian setelah program selesai dilaksanakan.

Hasil pengabdian ini juga memperkuat penelitian (Herianingrum et al., 2024) yang menegaskan bahwa masjid memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sebagai tempat ibadah, yaitu sebagai pusat pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan rumah marbot, penataan lingkungan, penghijauan, dan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan dalam program ini menunjukkan bahwa optimalisasi fasilitas masjid dapat meningkatkan fungsi sosial masjid sebagai ruang publik yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan infrastruktur fisik, tetapi juga memperkuat peran strategis masjid sebagai pusat pembangunan masyarakat berbasis komunitas.

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Apabila dibandingkan dengan berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pembangunan fasilitas fisik atau pemberian bantuan sosial secara parsial, program ini memiliki karakteristik yang berbeda karena mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu pengembangan fasilitas fisik, pelestarian lingkungan, pelayanan sosial, dan penguatan kelembagaan dalam satu model pengabdian yang terkoordinasi. Selain itu, keterlibatan perguruan tinggi internasional sebagai mitra pelaksana menjadi nilai tambah yang memperluas ruang kolaborasi, transfer pengetahuan, dan pertukaran pengalaman dalam pelaksanaan program. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi lintas institusi mampu menghasilkan sinergi yang lebih besar dibandingkan pelaksanaan pengabdian yang dilakukan secara individual oleh satu lembaga.

Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan konsep *collaborative governance* yang dikemukakan oleh (Shayan et al., 2022). Konsep tersebut menjelaskan bahwa penyelesaian berbagai persoalan masyarakat memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang memiliki sumber daya, pengetahuan, dan kewenangan yang saling melengkapi. Dalam program ini, perguruan tinggi memberikan kontribusi dalam bentuk keahlian akademik, mahasiswa berperan sebagai fasilitator kegiatan, pengurus masjid bertindak sebagai mitra lokal, masyarakat menjadi pelaku utama pemberdayaan, sedangkan mitra internasional memperkuat jejaring dan perspektif global. Kolaborasi tersebut menghasilkan tata kelola program yang lebih efektif sekaligus memperbesar peluang keberlanjutan kegiatan pada masa mendatang.

Dari aspek lingkungan, implementasi konsep *Green Mosque* melalui kegiatan penghijauan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan sekitar masjid, sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Thoha & Mujahidin, 2023). Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dapat menjadi media untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pelestarian lingkungan. Selain meningkatkan kenyamanan kawasan masjid, penghijauan juga mendukung terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan masjid pada masa kini perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pelayanan ibadah, tetapi juga pada pengembangan fungsi ekologis yang mendukung kualitas hidup masyarakat (Humairoh et al., 2026).

Walaupun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan program masih menghadapi beberapa tantangan. Keberlanjutan pembangunan rumah marbot, pemeliharaan tanaman, dan pengembangan program sosial memerlukan komitmen jangka panjang dari pengurus masjid dan masyarakat. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan dan pendanaan menyebabkan beberapa kegiatan belum dapat dikembangkan secara lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pendampingan yang berkelanjutan melalui kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat agar hasil program dapat dipertahankan serta dikembangkan pada periode berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelaksanaan program, tetapi juga oleh strategi keberlanjutan yang disusun setelah kegiatan selesai.

Implikasi hasil pengabdian ini memiliki relevansi yang luas terhadap pengembangan model pengabdian kepada masyarakat berbasis masjid. Model *Corporate Social Responsibility* Internasional berbasis kolaborasi multipihak yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi pada masjid lain yang memiliki karakteristik serupa, khususnya di wilayah perkotaan yang memerlukan penguatan fungsi sosial dan kelembagaan masjid. Replikasi model tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat melalui integrasi antara pembangunan fasilitas, penguatan modal sosial, pelayanan kesehatan, pelestarian lingkungan, dan pengembangan jejaring kemitraan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat bagi mitra saat ini, tetapi juga menghasilkan model implementasi yang dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan pengabdian serupa di masa mendatang.

Selain itu, hasil pengabdian memberikan implikasi bagi perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tri Dharma, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan mitra internasional menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dapat menjadi sarana internasionalisasi perguruan tinggi sekaligus memperkuat jejaring akademik dan sosial. Model ini juga membuka peluang integrasi dengan penelitian terapan, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), serta program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan manfaat langsung bagi mitra, tetapi juga memperkaya inovasi akademik dan memperkuat kontribusi perguruan tinggi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur melalui tersedianya fasilitas baru atau terlaksananya kegiatan sosial, tetapi juga melalui perubahan perilaku masyarakat, meningkatnya kapasitas kelembagaan, terbentuknya jejaring kolaborasi, serta terbukanya peluang pengembangan program di masa mendatang. Temuan tersebut memperkuat bahwa pendekatan *Corporate Social Responsibility* Internasional berbasis kolaborasi multipihak merupakan model pengabdian yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan, sehingga layak dijadikan salah satu alternatif model pengabdian kepada masyarakat berbasis masjid.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Masjid Al-Ikhlas, Komplek IDI, Kelurahan Kwala Bekala, Kota Medan menunjukkan bahwa pendekatan *Corporate Social Responsibility* berbasis kemitraan internasional dan kolaborasi multipihak mampu mengoptimalkan fasilitas masjid melalui pembangunan rumah marbot, penataan lingkungan, penghijauan, pelayanan kesehatan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan fasilitas publik. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh bantuan fisik yang diberikan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif perguruan tinggi, mitra internasional, pengurus masjid, mahasiswa, tenaga kesehatan, dan

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol 7, No 1, July 2026, Page 50-61
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v7i1.10814
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

masyarakat dalam seluruh tahapan program, sehingga menghasilkan penguatan kapasitas kelembagaan dan rasa memiliki terhadap keberlanjutan pengelolaan masjid. Kontribusi utama kegiatan ini adalah menawarkan kerangka implementasi pengabdian berbasis kolaborasi yang mengintegrasikan dimensi fisik, sosial, lingkungan, dan kelembagaan dalam satu model yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pengabdian masyarakat pada lembaga sosial keagamaan. Namun demikian, penerapan model tersebut tidak dapat dipandang sebagai pendekatan yang berlaku universal karena efektivitasnya dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia, kesiapan kelembagaan lokal, kemampuan membangun koordinasi antarpemangku kepentingan, serta keberlanjutan dukungan pendanaan. Oleh karena itu, implementasi pada lokasi lain perlu diawali dengan analisis kebutuhan, pemetaan kapasitas organisasi mitra, identifikasi potensi pendanaan, serta penyusunan mekanisme pendampingan dan monitoring yang berkelanjutan agar program dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing wilayah. Ke depan, pengabdian serupa disarankan mengembangkan indikator evaluasi yang lebih terukur untuk menilai perubahan partisipasi masyarakat, efektivitas tata kelola kelembagaan, dan dampak sosial-ekonomi jangka panjang sehingga model pengabdian yang dihasilkan tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memperkuat pengembangan kajian akademik mengenai implementasi kolaborasi multipihak dalam pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Quality and Quantity*, *59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Calo, F., Teasdale, S., Roy, M. J., Bellazzecca, E., & Mazzei, M. (2024). Exploring Collaborative Governance Processes Involving Nonprofits. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, *53*(1), 54–78. https://doi.org/10.1177/08997640231155817

Cristyano, C., Suryadi, S., & Riyanto, R. (2025). Mapping the Evolution of Corporate Social Responsibility Research (2015–2024): A Bibliometric Analysis Based on Scopus. *Journal of Governance and Public Policy*, *12*(2), 206–222. https://doi.org/10.18196/jgpp.v12i2.25936

Fahmi, R. A. (2025). *BUSYRO (Jurnal Dakwah dan Komunkasi Islam) Recent Trends In Mosque Management*. *6*(2). https://doi.org/10.55352/kpi.v6i2.1712

Fahmi, R. A., & Zulhamdi, M. (2023). Mosque-Based Islamic Social Enterprise: A New Approach to Mosque Management Transformation. *Jurnal Iqtisaduna*, *9*(2), 162–175. https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i2.41599

Fazri, A. S., Aulia, S., Anugrah, P., & Sidik, A. (2024). Community-Based Waste Management in Mosques: Zero Waste Practices at Salman Mosque. *Bandung Institute of Technology. Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 48–59. https://doi.org/10.1557/djash.v3i1.38623

Fernando, R., Hasanuddin, T., Rangga, K. K., Duta, D., & Utama, P. (2022). *Khalifa: Journal of Islamic Education Professional Mosque Management Model Based on Religious and Academic Activities in the Community*. http://kjie.ppj.unp.ac.id/index.php/kjie/index

Haris Rahim, A., Studi Akuntansi Manajerial, P., & Negeri Ujung Pandang, P. (2026). *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts Collaborative Governance in CSR Implementation: A Case Study of PT Aneka Tambang*. *5*(3). https://doi.org/10.47709/ijmdsa.v5i3.8769

Herianingrum, S., Mawardi, I., Airlangga Nomor, J., & Umar Haidar Faizurrahman, I. (2024). *Optimalisasi Manajemen Masjid untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat*. http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk

Hidayat, R., Rodoni, A., Sukardi, B., Fachrurazi, Asmanto, E., & Ismail, N. (2025). Transforming Mosque Sustainability: Leveraging Islamic Economics and Finance for Community Empowerment. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, *16*(2), 313–334. https://doi.org/10.21580/economica.2025.16.2.28314

Humairoh, J., Tantia, M. D., & Regen. (2026). Kolaborasi CSR dalam Mewujudkan Community Friendly Mosque: Integrasi Pemberdayaan Sosial, Lingkungan, dan Spiritual di Masjid Al-Ikhlas Medan. *RESPINARIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 154–158. https://doi.org/10.66785/respinaria.v2i2.164

Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.

Mulauddin, A., Hendang Waluya, A., Reza Prima Matondang, M., & Al-Hidayah Bogor, S. (2025). *Mosque Transformation for Community Economic Empowerment: Integrating Islamic Social Finance, Digitalization, and Pentahelix Collaboration*. https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v12i2.22414

Nasution, Mhd. I. M., Rokan, M. K., & Siregar, M. H. (2025). Revitalizing Mosque Management: A Social and Cultural Framework for Boosting Local Economic Growth. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, *13*(5), 4037–4050. https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i5.4007

Nicmanis, M. (2024). Reflexive Content Analysis: An Approach to Qualitative Data Analysis, Reduction, and Description. *International Journal of Qualitative Methods*, *23*. https://doi.org/10.1177/16094069241236603

Prima Jaya, F. (2023). Review of Community Empowerment and Youth Interest In Mosques : Focus on Managing and Improving Service Quality. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, *7*(2), 2023. https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR

Shayan, N. F., Mohabbati-Kalejahi, N., Alavi, S., & Zahed, M. A. (2022). Sustainable Development Goals (SDGs) as a Framework for Corporate Social Responsibility (CSR). *Sustainability (Switzerland)*, *14*(3). https://doi.org/10.3390/su14031222

Thoha, A. F. K., & Mujahidin, A. (2023). Faith-based Social Entrepreneurship: Improving Mosque's Socio-Economic Values in Emerging Country. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, *8*(3), 268–283. https://doi.org/10.22515/shirkah.v8i3.521

Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Widiawati, W., M. Yusuf Wibisono, & Busro. (2025). Innovative Mosque Management: Transforming Social Services and Youth Engagement at Masjid Sejuta Pemuda in Sukabumi, Indonesia. *Tashwirul Afkar*, *43*(2), 193–222. https://doi.org/10.51716/ta.v43i2.643

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.